

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis, biasanya terjadi pada masa awal kehidupan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari tinggi badan rata-rata anak sebaya mereka, serta biasanya berhubungan dengan berat badan yang rendah untuk usia dan tinggi badan (*underweight*). (InfoSehat FKUI, 2020; Kementerian Kesehatan, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menegaskan bahwa stunting adalah sebuah masalah serius yang terkait dengan pertumbuhan anak. Stunting terjadi ketika anak bayi di bawah lima tahun gagal tumbuh secara normal karena kekurangan gizi jangka panjang, sehingga menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Menentukan kondisi anak stunting, digunakan pengukuran panjang atau tinggi badan yang lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan WHO (Weny Lestari, Lusi Kristiana, Astridya Paramita, 2018). Anak yang menderita stunting berisiko mengalami pertumbuhan yang kurang baik dan berpotensi tetap memiliki tubuh pendek. Anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan pada usia 0-2 tahun dan terus pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali lebih tinggi untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas. Sebaliknya, anak yang tumbuh normal pada usia dini kemungkinan akan mengalami penurunan pertumbuhan pada

usia 4-6 tahun dan memiliki risiko 14 kali lebih tinggi untuk tetap pendek pada usia prapubertas (Arystami & Tarigan, 2017).

Kementerian Sosial Republik Indonesia (2021), terus berupaya secara konsisten untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan pemberian bantuan pangan berupa beras yang telah diperkaya dengan zat gizi tambahan, bertujuan untuk memastikan kecukupan nutrisi bagi masyarakat. Selain itu, Kementerian Sosial akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dengan mengintegrasikan modul stunting ke dalam program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Badan Pendidikan, Penelitian, dan Penyuluhan Sosial. Langkah yang diambil oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia untuk mengatasi stunting merupakan upaya penting dalam memerangi masalah gizi buruk yang dapat berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bantuan pangan berupa beras yang diperkaya dengan zat gizi tambahan, pemerintah berusaha memastikan bahwa masyarakat, terutama anak-anak, mendapatkan nutrisi yang memadai untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Selain itu, upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) melalui integrasi modul stunting ke dalam program pendidikan dan pelatihan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengatasi masalah stunting secara menyeluruh. Pendamping yang terlatih dengan baik akan lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada keluarga penerima manfaat, sehingga program PKH dapat lebih sukses dalam mencapai tujuannya.

Kedua langkah ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penguatan aspek nutrisi melalui bantuan pangan dan peningkatan kapasitas pendamping diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia. (Kementerian Sosial, 2021).

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) merujuk pada balita yang memiliki tinggi badan atau panjang badan lebih rendah dibandingkan dengan standar WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2021 yang mengacu pada usia mereka. Stunting pada anak mengindikasikan status gizi dan mencerminkan situasi sosial ekonomi masa lalu secara keseluruhan. Di Indonesia, pada tahun 2022, *persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age* mencapai 31,8 persen berdasarkan data dari *Asian Development Bank*, menempatkan Indonesia di peringkat ke-10 di kawasan Asia Tenggara. Namun, pada tahun yang sama, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan penurunan angka stunting menjadi 21,6 persen (Badan Kebijakan Kementerian Kesehatan, 2022).

Kekurangan pendapatan menyebabkan keluarga kurang mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan, bahkan yang paling dasar sekalipun. Ketidakmampuan ibu hamil untuk menerima pelayanan kesehatan yang memadai dapat berdampak negatif pada kondisi kesehatannya dan asupan gizi bagi bayi dalam kandungannya, serta berpotensi memengaruhi kesehatan bayi tersebut saat lahir. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan yang baik selama masa kehamilan, persalinan, dan setelah melahirkan sangat penting untuk keselamatan ibu dan bayinya.

Presiden Indonesia, Joko Widodo, menyadari bahwa stunting bukan hanya masalah terkait tinggi badan semata. Dalam pidatonya pada acara Pembukaan Rapat Kerja Nasional Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) serta Penurunan Stunting di Auditorium BKKBN Halim Perdanakusuma Jakarta pada tanggal 25 Januari 2023, beliau menekankan risiko serius dari stunting, yakni menurunnya kemampuan belajar anak-anak dan peningkatan risiko penyakit kronis. Oleh karena itu, Presiden besar harapan bahwa angka insidensi stunting di Indonesia bisa berkurang hingga 14% pada 2024. Selain itu, Presiden juga optimis bahwa target tersebut dapat tercapai dengan kerja sama semua pihak, karena mereka percaya bahwa bersama-sama semua hal bisa terwujud.

Dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau agenda pembangunan berkelanjutan, pencegahan pertumbuhan terhambat (stunting) pada anak balita dianggap sebagai prioritas utama, terutama dalam mencapai target nomor 2, yakni "Mengakhiri Kelaparan". Dari perspektif ilmu sosial, permasalahannya stunting secara signifikan terkait dengan komunitas masyarakat menengah ke bawah atau yang berada dalam garis kemiskinan, yang mungkin kurang menyadari konsekuensi negatif bagi anak yang terkena stunting.

Selain Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial juga memperhatikan serius isu stunting ini, yang tercermin dari intervensi yang dilakukan melalui Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merujuk pada program bantuan sosial yang memberikan bantuan finansial dengan syarat-syarat tertentu, yang bertujuan untuk membuka akses bagi keluarga miskin, terutama ibu hamil dan anak, supaya dapat memanfaatkan layanan kesehatan (faskes) dan pendidikan (fasdik) dengan lebih baik

(Kementerian Sosial, 2018). Program ini bertujuan untuk memberikan akses lebih luas bagi keluarga miskin terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta usaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan kelompok rentan secara keseluruhan (Sofianto, 2020).

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah salah satu program penanganan kemiskinan yang bersifat multidimensional. Program ini merupakan program yang memberikan persyaratan kepada pesertanya untuk menggunakan fasilitas kesehatan, fasilitas Pendidikan serta fasilitas kesejahteraan sosial secara optimal. Apabila peserta Program Keluarga Harapan (PKH) tidak memenuhi syarat-syarat yang dimaksud maka mereka bisa saja dikeluarkan kepesertaannya dari Program Keluarga Harapan (PKH). Sebab tujuan penanganan kemiskinan melalui program Program Keluarga Harapan (PKH) adalah memutuskan mata rantai kemiskinan dengan memberdayakan generasi penerus penerima manfaat dengan cara membangun kualitas hidup mereka. Kualitas hidup mereka meliputi berbagai dimensi seperti: dimensi pendidikan, dimensi kesehatan dan dimensi mentalitas. Persyaratan dalam program ini mendorong penerima manfaat untuk memperbaiki gaya hidup mereka dalam berbagai dimensi tersebut. Dengan demikian masalah kemiskinan yang diderita oleh penerima manfaat dapat dikurangi bahkan diatasi. (Kementerian Sosial, 2021)

Pendamping Program Keluarga Harapan bekerjasama dengan berbagai pihak di lapangan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan memperkuat upaya pencegahan serta penanganan masalah stunting di berbagai wilayah masyarakat, termasuk di provinsi lain. Stunting yang sering disebut sebagai kondisi kekerdilan, terjadi ketika anak di bawah usia lima tahun mengalami hambatan pertumbuhan karena kurang gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama

Kehidupan, yakni dari masa janin hingga usia 23 bulan anak. *Study Global Nutrition Report 2016* menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 108 dari 132 negara dalam prevalensi stunting (Kementerian Sosial, 2021).

Fenomena anak yang berasal dari keluarga yang mengalami stunting menarik perhatian karena masalah stunting memiliki konsekuensi serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak kecil, serta terkait dengan aspek sumber daya manusia dan dampak penyakit yang disebabkan oleh stunting. Berbagai studi sebelumnya menjadi acuan bagi penulis dalam menjalankan penelitian mengenai peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengatasi stunting.

Stunting menyoroti anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga miskin hal ini, sejalan dengan penelitian Hanifah Fatwa Nadilla, Nunung Nurwati, Meilanny Budiarti Santoso (2022). Pada penelitian ini yang mengatakan bahwa untuk menyoroti fenomena stunting pada anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga miskin, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi anak, kekurangan asupan gizi yang adekuat bagi anak, serta ketidakbersihan lingkungan tempat tinggal maupun ketidakbersihan air.

Program Keluarga Harapan di keluarga penerima manfaat termasuk dalam pencegahan stunting hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Rezeki Firmansyah Siregar (2021). Tujuan dari penelitian ini yang mengatakan untuk mengevaluasi implementasi Program Keluarga Harapan dalam pencegahan stunting pada anak balita di keluarga penerima manfaat di Kelurahan Binjai Serbangan, Kecamatan Air Joman,

Kabupaten Asahan, termasuk tindakan preventif seperti memotivasi perubahan perilaku Keluarga Penerima Manfaat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan melalui komitmen bersama yang telah disepakati.

Peran pendamping PKH dilakukan dengan cara pemberian materi terkait *stunting*, hal ini sejalan dengan penelitian Arif Bulan dan Ilham tahun (2023). Melakukan penelitian ini mengatakan untuk peran pendamping PKH dalam upaya pencegahan *stunting* adalah melalui peran edukatif, peran fasilitatif, dan peran teknis. Peran edukasi dilakukan dengan cara pemberian materi terkait *stunting*, kemudian peran fasilitatif dilakukan dengan memfasilitasi pencairan bansos untuk keperluan pencegahan *stunting*, sedangkan peran teknis berkaitan dengan kemampuan lain yang mendukung peran edukatif dan fasilitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik mengenai Peran Pendamping PKH dalam mengatasi *Stunting* di Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Berdasarkan data Kecamatan Cakung tahun 2023, Kecamatan Cakung memiliki angka *stunting* yang tinggi dengan jumlah 130 balita. Berikut merupakan jumlah balita terdampak *stunting* yang tersebar di beberapa kelurahan yang berada di Kecamatan Cakung.

Tabel 1.1 Jumlah data balita *stunting* di Kecamatan Cakung

No	Kelurahan	Jumlah
1.	Jatinegara	21
2.	Rawaterate	8
3.	Cakung Barat	23
4.	Cakung Timur	17
5.	Ujung Menteng	6
6.	Pulogebang	26
7.	Penggilingan	29

Sumber: Informasi Kota Administrasi Jakarta Timur, 2023

Banyaknya angka *stunting* di Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Jumlah balita *stunting* berdasarkan data Kecamatan terdapat 130 balita yang mengalami *stunting*. Dikarenakan masyarakat miskin atau masyarakat menengah kebawah yang kurang menyadari dampak buruknya terhadap anak ketika mendapati *stunting*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Pendamping PKH dalam Mengatasi *stunting* di Kecamatan Cakung Kota Kota Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: “Bagaimana Peran Pendamping Program Keluarga Harapan dalam Mengatasi *Stunting* di Kecamatan Cakung Kota Kota Jakarta Timur?”. Selanjutnya, rumusan permasalahan tersebut dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *motivator* dalam mengatasi *stunting*?
3. Bagaimana pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *fasilitator* dalam mengatasi *stunting*?
4. Bagaimana pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *edukator* dalam mengatasi *stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni terbagi atas 2 tujuan yaitu: tujuan umum serta tujuan khusus:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana peran pendamping PKH dalam mengatasi *stunting* di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan:

- 1) Karakteristik informan
- 2) Pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *motivator* dalam mengatasi *stunting*
- 3) Pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *fasilitator* dalam mengatasi *stunting*
- 4) Pelaksanaan peran pendamping PKH sebagai *edukator* dalam mengatasi *stunting*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara akademik maupun praktik:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan sumbangan pikiran bagi perkembangan konsep dan teori praktik pekerjaan sosial, khususnya perkembangan konsep tentang peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) saat pelaksanaan program pemberdayaan dan perkembangan konsep tentang pekerjaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagaimana berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan penulis

serta menambahkan ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu pada bidang yang dipunyai penulis.

2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi masukan untuk peneliti lain sehingga menimbulkan minat melakukan penelitian lanjutan.
3. Bagi Masyarakat, hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai Program Keluarga Harapan (PKH) yang tersedia bagi KPM serta dapat memberikan informasi mengenai pendamping untuk mengatasi stunting.
4. Bagi Pemerintah, hasil penelitian dapat memberikan informasi pada pemerintah mengenai peran pendamping PKH dalam mengatasi stunting.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian Peran pendamping PKH saat Mengatasi *Stunting* di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur ini disusun berdasarkan sistematika penulisan skripsi sebagaimana berikut:

- BAB I** : **PENDAHULUAN**, memuat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : **KAJIAN KONSEPTUAL**, teori yang relevan, tinjauan tentang peran, Tinjauan tentang Pendamping sosial, tinjauan tentang Program Keluarga Harapan (PKH), tinjauan tentang stunting, tinjauan tentang pekerja sosial dengan kesehatan masyarakat dan alur pikir.
- BAB III** : **METODE PENELITIAN**, berisi mengenai desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar belakang, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data,

pemeriksaan data, teknik analisis data, dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.

- BAB IV** : **HASIL PENELITIAN**, berisi mengenai gambaran lokasi penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : **USULAN PROGRAM**, berisi mengenai dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.
- BAB VI** : **SIMPULAN DAN SARAN**, berisi mengenai gambaran singkat hasil penelitian dan saran.